

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Peningkatan skandal akuntansi di beberapa negara merupakan suatu tantangan bagi profesi akuntan di dunia. Skandal akuntansi yang menyita perhatian dunia adalah kasus Madoff. Kasus kecurangan ini berawal dari pendirian perusahaan bernama Bernard L Madoff *Investment Securities LLC*, perusahaan pialang dan perusahaan yang mengelola dana-dana warga kaya. Madoff mendirikan perusahaan itu pada 1960. Hingga 2008, perusahaan punya reputasi baik karena memberikan keuntungan tinggi bagi investor. Akan tetapi, pada 2008 kedok perusahaan terbongkar. Saat puncak krisis ekonomi AS pada tahun itu, perusahaan tidak lagi bisa memberikan keuntungan. Bahkan, kemudian ketahuan semua dana investasi, termasuk milik sutradara kondang Steven Spielberg, ludes. Total dana investasi yang lenyap lebih dari 50 miliar dollar AS (Kompas, 2006).

Selain kasus madoff terdapat kasus Enron yang juga menyita perhatian dunia. Enron Corporation adalah sebuah perusahaan energi Amerika yang berbasis di Houston, Texas, Amerika Serikat. Sebelum bangkrutnya pada akhir 2001, Enron mempekerjakan sekitar 21.000 orang pegawai dan merupakan salah satu perusahaan terkemuka di dunia dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, dan komunikasi. Enron mengaku penghasilannya pada tahun 2000 berjumlah \$101 miliar. *Fortune* menamakan Enron "Perusahaan Amerika yang Paling Inovatif" selama enam tahun berturut-turut. Enron menjadi sorotan

masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung terutama oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Operasinya di Eropa melaporkan kebangkrutannya pada 30 November 2001, dan dua hari kemudian, pada 2 Desember, di AS Enron mengajukan permohonan perlindungan Chapter 11. Saat itu, kasus itu merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan 4.000 pegawai kehilangan pekerjaan mereka (wikipedia)

Di Indonesia sendiri meskipun peringkat korupsi tahun 2015 melalui Corruption Perception Index meningkat dari peringkat 114 ke 107 tetapi masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Di sisi lain Indonesia memiliki catatan yang kurang baik mengenai skandal akuntansi. Salah satu contoh kasus terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah kasus skandal akuntansi PT Kimia Farma Tbk. Mantan direksi PT Kimia Farma Tbk. Telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (mark up) laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001. (kompasiana, 2015)

Kasus lainnya adalah PT Kereta Api Indonesia. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkan pada tahun 2005, perusahaan mengumumkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 6,90 milyar, namun setelah hasil audit diteliti dengan seksama perusahaan seharusnya dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Dalam laporan keuangan tersebut pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Seharusnya

berdasarkan standar akuntansi keuangan, pajak pihak ketiga tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau aset. Dengan demikian, kekeliruan dalam pencatatan transaksi dan penyajian laporan keuangan telah terjadi pada kasus ini (Kompas, 2006).

Terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996.

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Karena dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi salah saji (*misstatement*) yang material dan memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen terhadap aktiva perusahaan (Koroy, 2008:1). Perusahaan kemudian mengandalkan auditor eksternal maupun internal untuk memberikan keyakinan pada pemegang saham dan calon investor bahwa laporan keuangan yang dibuat adalah laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan, integritas, dan independensi yang tinggi, karena jika hasil audit terbukti salah dan

ditemukan indikasi kecurangan, maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor bisa berangsur -angsur hilang. Menelisik kembali di tahun – tahun sebelumnya, banyaknya variasi kecurangan dan skandal – skandal manipulasi atas laporan keuangan perusahaan tak pelak mendatangkan persepsi negatif kepada para akuntan publik maupun internal. Kecurangan dan skandal manipulasi yang besar memang biasanya hanya terjadi pada perusahaan dengan skala besar. Jika oknum dalam perusahaan melakukan kecurangan, dan tidak terdeteksi oleh auditor, maka publik akan menempatkan kesalahan pada auditor karena dinilai telah gagal mendeteksi kecurangan yang terjadi. Pandangan ini berlaku tidak hanya pada auditor eksternal namun juga auditor internal, misalnya jika auditor internal tidak berhasil mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka dewan komisaris dan pemegang kepentingan akan kehilangan kepercayaannya kepada divisi auditor internal. Kesimpulannya adalah auditor eksternal dan internal harus berusaha untuk bisa mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dengan menggunakan berbagai pendekatan, teknik dan metode

(Moyes, Young dan Faizal, 2013) menyatakan bahwa standar professional tidak meminta auditor internal untuk berasumsi bahwa tanggung jawab utama mereka adalah untuk mendeteksi dan melakukan investigasi terhadap kecurangan. Auditor internal diminta untuk melakukan *due professional care* dengan mempertimbangkan dan mengevaluasi probabilitas dari kesalahan yang signifikan atau kecurangan terjadi. Auditor internal sendiri bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris, komite audit. Faktor utama yang membedakan

kesalahan dan kecurangan adalah kecurangan terjadi karena tindakan yang disengaja untuk mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Kecurangan biasanya dipoles sedemikian rupa agar salah saji yang material sulit untuk ditemukan oleh auditor (SAS 82 Paragraf 31). Untuk itu, auditor perlu untuk mempertimbangkan kejadian atau fakta yang ada dan menimbulkan indikasi adanya kecurangan dalam perusahaan. Auditor, dikarenakan sifat alamiah dari pekerjaannya, tidak bisa menghindar dari fakta bahwa mereka adalah satu dari beberapa pihak yang mampu mendeteksi terjadinya kecurangan bahkan dari tahap awal proses audit dilaksanakan, namun tanggungjawab untuk mendeteksi kecurangan tidak hanya dimiliki auditor.

Ada beberapa metode, pendekatan dan teknik – teknik yang auditor biasa lakukan dalam usahanya mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, mulai dari *critical point auditing* (CPA), *job sensitivity analysis* (JSA), analisis vertikal, analisis horizontal, analisis rasio, *red flags*, dan sebagainya. Sebagai contoh, *critical point auditing* adalah teknik dimana melalui pemeriksaan atas catatan pembukuan, gejala sebuah kecurangan dapat diidentifikasi. Hasil dari teknik ini berupa gejala atau indikasi – indikasi terjadinya kecurangan, dimana tindakan yang biasanya perusahaan ambil adalah penyelidikan lebih rinci.

*Red flags* ini dapat digunakan pada setiap perusahaan dan semakin akurat dan komprehensif catatan pembukuan yang dimiliki perusahaan, semakin efektif teknik ini dalam mendeteksi gejala kecurangan. SAS 99 mengharuskan auditor menilai risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, dan menyediakan

pedoman operasional dalam mempertimbangkan indikasi kecurangan saat melakukan audit laporan keuangan. Metode *red flags* adalah salah satu metode yang relatif mudah untuk dilakukan oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyak penelitian yang telah dilakukan di tahun – tahun sebelumnya mengenai metode ini, misalnya persepsi auditor sebagai pengguna metode ini, tingkat efektivitas metode *red flags* dibandingkan dengan metode deteksi kecurangan lainnya, bagaimana efektivitas penggunaan metode *red flags* sebagai metode deteksi kecurangan baik itu di perusahaan kecil maupun perusahaan besar, dan lain sebagainya

Penelitian-penelitian mengenai red flags ternyata menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menilai red flags. Perbedaan karakteristik pribadi dapat mengakibatkan perbedaan persepsi (Robbins dan Judge, 2008). Persepsi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dan langkah yang diambil oleh auditor dalam proses pelaksanaan audit. Persepsi auditor yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan dalam menilai tingkat efektivitas *red flags* dalam mendeteksi fraud.

Setiap auditor tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai tingkat efektivitas red flags dikarenakan berbagai faktor individual. Penelitian terdahulu yang dilakukan Smith et al. (2005), Moyes et al. (2006), Moyes dan Baker (2009), Yang et al. (2009) Moyes et., al (2006) dalam Moyes., et al (2013) mengklaim dalam penelitian mereka bahwa metode *red flags* efektif untuk digunakan dalam mendeteksi kecurangan.

Sementara penelitian Heiman-Hoffman et al., (1996); Moyes, (2006) dalam Moyes et al., 2013 menyatakan bahwa tidak semua indikator dalam metode *red flags* mempunyai tingkat efektivitas yang sama dalam mendeteksi kecurangan, dan bahwa auditor eksternal dan internal mempunyai pandangan yang berbeda terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan melalui metode *red flags*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Albrecht dan Romney (1986) yang menemukan bahwa partner audit beranggapan bahwa *red flags* yang berkaitan dengan karakter personal dari manajemen perusahaan itu efektif untuk digunakan mendeteksi kecurangan, sedangkan *red flags* yang berkaitan dengan karakter perusahaan tidak efektif untuk digunakan mendeteksi kecurangan.

Apostolou et., al (2001) menyatakan bahwa auditor melihat *red flags* yang terkait dengan karakter personal manajemen dan pengaruh dari lingkungan pengendalian sebagai metode yang paling efektif untuk mendeteksi kecurangan. Terlihat dengan jelas perbedaan pendapat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai metode *red flags*, ada yang menyatakan efektif, beberapa menyatakan efektif dengan kondisi tertentu, beberapa menyatakan metode *red flags* tidak efektif digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

Ini yang menjadi dasar pemikiran dari penelitian kali ini, penelitian ini ingin meneliti mengenai “Persepsi auditor eksternal dan internal mengenai metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan di perusahaan dengan studi pada auditor eksternal dan internal. Penelitian ini sama dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moyes dan Faizal (2013), Variabel dalam penelitian ini sama dengan variabel penelitian sebelumnya

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Terdapat banyak penelitian yang mengangkat isu kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan yang memang menjadi tren di beberapa tahun belakangan ini, begitu juga dengan penelitian mengenai teknik apa yang menurut auditor adalah paling efektif dalam mendeteksi kecurangan, dan metode *red flags* adalah satu dari banyaknya metode yang ada, ditambah penelitian yang mengangkat efektivitas dari metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan masih sangat sedikit di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang hendak diteliti untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi auditor eksternal terhadap tingkat efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan?
2. . Bagaimana persepsi auditor internal terhadap tingkat efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan?
3. Bagaimana perbedaan persepsi auditor eksternal dan internal terhadap efektivitas *red flag* dalam mendeteksi kecurangan?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai persepsi auditor internal terhadap efektivitas metode *red flags* dalam mendeteksi kecurangan.



2. Mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai persepsi auditor eksternal terhadap efektivitas metode *red flags* dalam mendeteksi kecurangan

#### 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai persepsi auditor internal, auditor eksternal, efektivitas metode *red flags* untuk mendeteksi kecurangan ini adalah:

1. Untuk mahasiswa jurusan Akuntansi, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan.
2. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk sarana informasi tambahan mengenai bagaimana persepsi auditor internal dan eksternal terhadap metode *red flags* dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Untuk peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.